

## Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di Era New Normal

Nelvi Maulida

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
[nelvimaulida10@gmail.com](mailto:nelvimaulida10@gmail.com)

### Abstract

*Habituation is a way to create a habit or certain behavior steps for students. The purpose of this study was to find an overview of the application of the habituation method by teachers in PAUD Ibu Sepakat. This research uses descriptive method with qualitative research type. Data collection techniques through observation and documentation. The data analysis technique in this study is by describing every event carried out by the teacher to the students. Based on the purpose of the research at PAUD Ibu Sepakat, it can be concluded that the habituation carried out by teachers to their students to grow the Islamic aqidah is by getting used to saying monotheism sentences when lining up in the yard, reading prayers, reciting Asmaul Husna, memorizing short suras and learn to pray.*

**Keywords:** *Aqidah Education, Early Childhood, Habituation Method*

### Abstrak

*Pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau langkah laku tertentu bagi anak didik. Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan gambaran tentang penerapan metode pembiasaan oleh guru di PAUD Ibu Sepakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendeskripsikan setiap peristiwa yang dilakukan oleh guru terhadap anak didik. Berdasarkan tujuan dari penelitian di PAUD Ibu Sepakat dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya untuk menumbuhkan aqidah islam yaitu dengan membiasakan mengucapkan kalimat tauhid saat berbaris di halaman, membaca do'a-do'a, melafalkam asmaul husna, menghafal surah pendek dan belajar melakukan shalat.*

**Kata Kunci:** *Karakteristik Pertumbuhan, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini*

## 1. Pendahuluan

Nowadays, many teenagers are experiencing a crisis of faith in Allah. This can be seen from the prevalence of drug use, LGBT, Transgender, and others. Because of this, children from an early age must be accustomed to habits that are good. Especially during the pandemic, children interacted through smartphones. The danger of smartphones itself can damage the personality of the child. Islamic education is actually done through daily habits. Especially to form Islamic personality in the child. Aqidah must be planted from the beginning of human life as a capital for the journey towards safety in life under the shade of Allah. It becomes urgent in Islamic education to create a generation of pure and straight aqidah, just as this was also planted by Rasulullah SAW to his companions and the community. Because Aqidah is one unity that does not change because of the change of time and place, and does not change because of the difference of groups or society. (Fitriana, 2019)

In previous research, the urgency of aqidah planting in Islamic education is mentioned in the surah al-Jatsiyah: 3-5, namely:

*“Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tandatanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. 4. Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini, 5. Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkannya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.”*

Aqidah planting in Islamic education is becoming important and urgent because of its influence that is very significant towards the movement or behavior of a Muslim in daily life. Especially in Islamic education, children must be directed and developed so that the potential of the knowledge that has been learned and understood can

selaras dengan amaliyahnya di kehidupan nyata. Dan kita tidak boleh hanya merasa cukup dengan gambaran akal yang terbatas, akan tetapi kita harus menjadikan aqidah ini tertanam betul dalam akal-akal kita dan hati-hati kita, agar ianya dapat membuahkan ketaqwaan dan keistiqomahan atas perintah Allah SWT. Dengan menggunakan metode pembiasaan pada anak akan membentuk kepribadian islami pada dirinya. Kepribadian yang dibentuk sejak dini akan melekat sampai ia dewasa nanti.

Dengan kata lain, bahwa landasan aqidah menjadi barometer pembentuk perilaku anak didik seutuhnya. Terutama di era dan zaman yang terus berkembang seperti sekarang ini dengan teknologi yang semakin canggih, dan tak luput dari berbagai tantangan yang semakin kompleks, maka disinilah dituntut penguatan penanaman aqidah dalam diri mereka, sehingga mereka tidak mudah terbawa arus akan tetapi menjadi kokoh dengan benteng aqidahnya yang murni dan lurus. Aqidah yang kokoh tentunya didasarkan dengan pembiasaan yang baik setiap harinya. Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya (Utami, 2019).

Pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau langkah laku tertentu bagi anak didik. Pada penelitian terdahulu metode pembiasaan dilakukan oleh orang tua. Sedangkan pada penelitian ini guru yang melakukan metode pembiasaan tersebut. Adapun urutan pertama yang ditawarkan oleh orang tuanya ialah agar para orang tua mengajarkan dan melatih anak-anaknya kalimat “Laa ilaaha illallah” (Tidak ada Tuhan selain Allah). Latihan kedua, membiasakan ibadah yang merupakan kebutuhan setiap muslim, sehingga dengan ibadah pun kita dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Salah satu ibadah pokok yang kita lakukan adalah shalat. Ketiga, latihan berdoa di setiap Aktivitas. Sebelum orang tua melatih anaknya, maka ia harus melatih dan membiasakan dirinya mengucapkan doa atau kalimat-kalimat toyyibah. Ketika bersin mengucapkan alhamduulillah, ada yang jatuh atau menguap mengucapkan astaghfirullah (Utami, 2019).

Metode pembiasaan yang dilakukan untuk menunjang pendidikan aqidah bagi anak. Anak akan terbiasa dengan ajaran islamnya dan anak akan terbiasa dengan aturan yang berlaku dalam islam itu sendiri. Sehingga anak pada saat dewasanya nanti tidak mengalami krisis aqidah. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil judul Pendidikan aqidah islam pada anak melalui metode pembiasaan di masa pandemi.

Menurut Burghardt (2008), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Sedangkan Abdullah Nasih Ulwan (1992), metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam bentuk (pembinaan) dan persiapan.

Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata 'aqada, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia (Ibnu Mandzur, 1968: 296). Sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya (Hasbi, 2009: 32). Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan aqidah atau kepercayaan yang ia yakini (Ibnu Mandzur, 1968: 296). Sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya (Hasbi, 2009: 32). Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan aqidah atau kepercayaan yang ia yakini.

Pada dasarnya pengertian pendidikan keimanan itu terdapat dalam QS. Ali Imron ayat 110 adalah :

*“Kamu umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*

Dengan penjelasan ayat dapat kita pahami bahwa dalam surat Ali Imran ayat 110 memiliki kesimpulan bahwa pendidikan keimanan itu adalah menyuruh kepada orang lain untuk berbuat kebaikan, mementingkan yang lebih utama dan pertama dalam hidup kita sebagai manusia yang berada didalam ajaran Islam.

Sebelum kita menjelaskan konsep pendidikan keimanan bagi anak-anak, kita perlu mengetahui konsep iman menurut Al-Ghazali yakni iman adalah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan anggota badan. Adapun tentang pendidikan keimanan bagi anak, AlGhazali berkata bahwa apa yang kami sebutkan tentang keimanan hendaknya didahulukan pada anak kecil pada awal pertumbuhannya agar dihafalkan, selanjutnya pengertiannya akan diketahui sedikit- demi sedikit. Jadi pendidikan keimanan terutama tentang ketauhidan perlu diprioritaskan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Sehingga keimanannya kelak kuat dan kokoh serta tidak mudah tergoyahkan. Karena itu dalam Islam terdapat perintah untuk mengiqomah-i dan meng-adzan-i bayi yang baru lahir selain agar kalimat yang ia dengar pertama kali adalah Asy-Syadataini juga agar suara pertama yang didengar adalah nama Allah dan Muhammad SAW

Dampak dari pengaplikasian aqidah dalam kehidupan akan menghasilkan sebuah aksi dan refleksi. Dalam konteks agama Islam hal itu adalah akhlak dan syari'ah. Dalam konsep ini maka kata aqidah selalu dikaitkan dengan keyakinan beragama khususnya Islam bukan keyakinan lainnya. Dikarenakan pembahasan pendidikan yang berintegrasi terhadap aqidah hingga ranah syari'ah dan akhlak hanya terdapat dalam agama Islam. Maka apabila ada pembahasan tentang aqidah maka yang dimaksud adalah keyakinan seorang muslim. Hal ini diperkuat dengan definisi dalam Mu'jam al-Wasith, yang menyatakan akidah menunjukkan hukum yang tidak ada keraguan dalam diri orang yang meyakini. Dalam konteks agama dimaksudkan untuk satu

keyakinan, bukan amal. Seperti keyakinan tentang adanya Allah dan diutusnya para rasul (Ibrahim, t.t: 614). Pengaitannya terhadap hukum dan amal dalam definisi tersebut memperkuat adanya hubungan yang integral dalam aqidah, syari'ah dan akhlak. Terdapat dalam QS. Luqman ayat 13 dan QS. Al-Baqarah ayat 132 yaitu:

*“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

*“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. ”Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”*

Dari kedua ayat di atas dijelaskan bahwa kita tidak boleh menyekutukan Allah. Hendaknya kita selalu taat kepada Allah sampai mati dalam keadaan beriman kepada Allah. Dengan keyakinan tinggi yang dibiasakan dari kecil akan membentuk aqidah yang kuat saat dewasa nanti

## 2. Metode

Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada 03 November 2021 di PAUD Ibu Sepakat, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Adapun subjek dalam penelitian ini guru di PAUD Ibu Sepakat. Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan gambaran tentang penerapan metode pembiasaan oleh guru di PAUD Ibu Sepakat.

Terkait dengan prosedur penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada guru. Observasi dilakukan dengan melihat penanaman aqidah oleh guru pada anak mulai senam sampai anak pulang sekolah. Peneliti juga melakukan dokumentasi pada kegiatan anak saat guru memberikan penanaman aqidah kepada anak. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendeskripsikan setiap peristiwa yang dilakukan oleh guru terhadap anak didik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pertama, mengucapkan kalimat tauhid. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti setiap selesai melakukan senam pagi anak diajak mengucapkan kalimat tauhid di depan kelas. Guru yang bertugas sebagai instruktur senam mengalihkan perhatian anak dengan mengucapkan kalimat tauhid dengan menggunakan irama. Anak juga dibiasakan mengucapkan rukun islam dan rukun iman. Setiap hari selalu diajarkan demikian. Oleh sebab itu anak-anak dengan sendirinya akan menghafalkannya. Pada saat pertama kali anak hendak masuk ke ruang kelas alangkah baiknya memang diperkenalkan kalimat tauhid terlebih dahulu. kalimat tauhid menjadi syarat seseorang dikatakan seseorang beragama islam. Untuk itu sebelum guru mengajarkan aqidah kepada anak didik sebaiknya diawali dengan bacaan kalimat tauhid.

Melalui pembiasaan mengucapkan kalimat tauhid anak terbiasa untuk menjadi pribadi yang islami. Jika paginya diawali dengan kalimat yang baik tentunya akan berdampak baik pada kegiatan selanjutnya. Anak akan lebih mudah untuk diajarkan aturan-aturan yang dibuat oleh gurunya. Sehingga saat anak dewasa nanti ia terbiasa dengan aturan dalam islam. Anak pun akan takut untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah.

Abd al-Razaq meriwayatkan, bahwa para sahabat menyukai untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat “La Illaha illAllah” sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali, sehingga kalimat ini menjadi pertama-tama yang mereka ucapkan.

Ibnu Qayyim dalam kitab Al-Ahkam Al-Malud mengatakan, bahwa di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah didiktekan kepada mereka kalimat La ilaha illa Allah, Muhammad Rasulullah, dan yang pertama kali didengar oleh mereka adalah La ilaha illa Allah dan mentauhidkan-Nya. Juga diajarkan kepada mereka bahwa Allah itu bersemayam di atas singgasanaNya yang senantiasa melihat dan mendengar perkataan mereka, senantiasa bersama dengan mereka di mana pun mereka berada.

Kedua, membaca Asmaul husna. Setelah selesai berbaris di depan kelas anak didik membuat lingkaran sambil bernyanyi dan menggerakkan badan. Selanjutnya anak-anak duduk melingkar dilantai sambil

membacakan asmaul husna. Membaca asmaul husna dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Anak-anak sangat bersemangat saat membaca asmaul husna. Meskipun kata-kata yang diucapkan belum sepenuhnya lancar, ada juga anak yang membacanya sambil berlari. Ini disebabkan karena ada anak yang sangat aktif di kelas. Sehingga ia memerlukan waktu untuk membuang energinya.

Membiasakan pembacaan asmaul husna dapat dilakukan dengan metode klasikal yakni dengan membaca secara bersama-sama sehingga setiap anak akan terbiasa mendengarkan asmaul husna sehingga terpatrit kuat dalam diri mereka. Hal ini mengingat kecepatan perkembangan indera pada diri anak dimulai dari indera pendengaran sehingga dengan pembacaan secara berulang-ulang maka akan menumbuhkan potensi-potensi akidah dalam diri anak. Selanjutnya potensi-potensi tersebut akan berkembang seiring perkembangan fisik mereka.

Ketiga, Membaca do'a. Ketika hendak memulai pembelajaran guru mengajarkan anak membaca do'a belajar bersama-sama. Hal ini sangat fundamental dilakukan sejak dini. Setiap sekolah pun membiasakan berdo'a sebelum belajar dan sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan manapun. Berdo'a merupakan suatu hal yang sacral tentunya dilakukan ketika hendak melakukan segala sesuatu. Baik berdo'a sebelum makan, berdo'a sebelum masuk kamar mandi atau setelah keluar dari kamar mandi. Anak didik diajarkan sejak dini agar anak didik selalu mengingat Allah disetiap kegiatan yang dilakukannya. Untuk itu berdo'a menjadi hal yang harus dilakukan oleh anak didik disekolah PAUD ini.

Dengan membiasakan anak didik membaca do'a setiap akan memulai pembelajaran juga dapat menumbuhkan aqidahnya. Pada kegiatan lainnya misalnya, saat anak hendak masuk ke kamar mandi hendaknya ia membaca do'a terlebih dahulu. Pembiasaan yang ajarkan seperti ini oleh guru akan membentuk aqidah islam pada anak. Anak akan senantiasa bersyukur dan meminta pertolongan hanya kepada Allah. Menggantungkan selaga harapan hanya kepada Allah agar nantinya saat anak tumbuh dewasa ia mampu menyelesaikan segala masalah dan keraguan hanya dengan meminta tolong pada Allah. Anak tidak akan mudah tergoda dengan rayuan di luar sana.

Keempat, Menghafal surah pendek. Selain berdo'a guru juga mengajarkan anak didiknya untuk mengulang bacaan surah pendek

setiap harinya. Satu surah pendek di ulang-ulang selama seminggu atau sampai anak didik itu sudah bisa menghafalkannya. Surah pendek yang sudah diajarkan nantinya akan diulang oleh salah satu anak didik secara bergilir. Hal ini dilakukan untuk menguatkan bacaannya.

Melalui pembiasaan menghafal surah pendek anak dapat meningkatkan dan menguatkan ingatannya dalam memahami Pendidikan islam. Dengan menghafal surah pendek juga dapat membentuk karakter islami pada anak. Seiring dengan perkembangan anak, ia akan melatih dirinya untuk menguatkan aqidah melalui hafalan-hafalan surah pendek.

Kelima, Shalat dhuha berjamaah. Khusus untuk hari jum'at anak didik melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah di salah satu ruang kelas. Biasanya dua kelas digabung menjadi satu untuk melaksanakannya shalat bersama-sama. Shalat jama'ah mampu menyatukan anak kelas yang satu sengan anak kelas yang lainnya. Selain meningkatkan religius anak juga dapat meningkatkan kadar silaturahmi bagi anak.

Aqidah islam pada anak usia dini dilaksanakan melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Hal ini dapat meningkatkan keimanan seseorang dalam agama islam. Karena shalat merupakan rukun islam yang ke dua. Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keislaman.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya untuk menumbuhkan aqidah islam yaitu dengan membiasakan mengucapkan kalimat tauhid saat berbaris di halaman, membaca do'a-do'a, melafalkam asmaul husna, menghafal surah pendek dan belajar melakukan shalat. Metode pembiasaan dilakukan untuk mengajarkan kepada anak nilai islami. Anak harus tau bahwa ada sang maha pencipta yang senantiasa selalu mengawasi setiap saat. Anak diajarkan untuk melibatkan Allah dimanapun ia berada. Metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru mampu meningkatkan nilai keislamaan anak salah satunya adalah nilai aqidahnya.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan dari penelitian di PAUD Ibu Sepakat dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap anak

didiknya untuk menumbuhkan aqidah islam yaitu dengan membiasakan mengucapkan kalimat tauhid saat berbaris di halaman, membaca do'a-do'a, melafalkan asmaul husna, menghafal surah pendek dan belajar melakukan shalat.

Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.

## Referensi

- Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam, (Bandung: Rosda Karya, 1992)
- Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam Transformatif, Jakarta: Guepedia, 2016
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2009. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Fitriana. (2019). Urgensi Penanaman Aqidah Dalam Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy*, 1(2), 99–107. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/1997/1276>
- Ibrahim, Zakariya. (t.t.) Al-Musykilah Al-Khuluqiyyah. Kairo: Maktabah Mishr
- Mandzur, Ibnu. 1968. Lisan al-'Arab. Beirut: Dar Beirut li al-Thaba'ah wa alNasr.
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

Sulaiman, Fathiyah Hasan, 1986. Konsep Pendidikan Al Ghazali, Jakarta:  
Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.

Utami, Y. (2019). Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam  
Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14(3), 126–142.

<http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/10>

